

## SCOPING REVIEW: FAKTOR RISIKO INFEKSI POST PARTUM

Ditya Yankusuma Setiani, Tunjung Sri Yulianti

STIKES PANTI KOSALA, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia

### Abstrak

AKI (Angka Kematian Ibu) merupakan salah satu indikator untuk melihat keberhasilan upaya kesehatan ibu. Tingginya AKI saat ini masih menjadi masalah besar di dunia. Infeksi post partum adalah semua peradangan yang disebabkan oleh masuknya kuman-kuman ke dalam alat-alat genitalia pada waktu persalinan dan nifas. Oleh karena itu pengendalian faktor resiko merupakan hal yang sangat penting dalam upaya menurunkan prevalensi infeksi post partum. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor resiko infeksi post partum. Metode penelitian yang digunakan adalah *Scoping Review*, data elektronik diperoleh dari *Google scholar*, *BioMed Central*, *Pubmed*, yang dipublikasikan tahun 2016-2021. Diperoleh 367 artikel, dianalisis dengan pedoman PRISMA, hasil ada 5 artikel yang memenuhi syarat sesuai kriteria inklusi. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu faktor resiko infeksi postpartum meliputi kunjungan ANC, persalinan caesar, pemeriksaan vagina, diabetes mellitus gestasional, ketuban pecah dini, IMT > 25, plasenta previa, plasenta akreta, perdarahan postpartum, anemia selama kehamilan, pemeriksaan vagina, persalinan di rumah, preeklamsia dan partus lama. Kesimpulan penelitian ini adalah faktor resiko infeksi paling dominan adalah kunjungan ANC, persalinan caesar, pemeriksaan vagina, diabetes mellitus gestasional dan ketuban pecah dini.

Kata kunci: faktor resiko, infeksi post partum

## SCOPING REVIEW: POST PARTUM INFECTION RISK FACTORS

Ditya Yankusuma Setiani, Tunjung Sri Yulianti

### Abstract

*MMR (Maternal Mortality Rate) is one indicator to see the success of maternal health efforts. The high AKI is still a big problem in the world. Post partum infection is all inflammation caused by the entry of germs into the genital organs at the time of delivery and puerperium. Therefore, controlling risk factors is very important in an effort to reduce the prevalence of postpartum infection. This study aims to identify risk factors for post partum infection. Research method used Scoping review, electronic data obtained from Google scholar, BioMed Central, Pubmed, published in 2016-2021. Obtained 367 articles, analyzed with PRISMA guidelines, the results are 5 articles that meet the requirements according to the inclusion criteria. Results showed that risk factors for postpartum infection included ANC visits, caesarean delivery, vaginal examination, gestational diabetes mellitus, premature rupture of membranes, BMI > 25, placenta previa, placenta accreta, postpartum hemorrhage, anemia during pregnancy, vaginal examination, home delivery, preeclampsia and old parturition. The conclusion of the study were the most dominant infection risk factors were ANC visits, caesarean delivery, vaginal examination, gestational diabetes mellitus and premature rupture of membranes.*

*Keywords: risk factors, post partum infection*

Korespondensi: Ditya Yankusuma Setiani, STIKES PANTI KOSALA, Jl. Raya Solo-Baki KM. 4. Gedangan, Grogol, Sukoharjo, Jawa Tengah. Email [yankusumaditya91@gmail.com](mailto:yankusumaditya91@gmail.com). 081238757965.

---

## LATAR BELAKANG

AKI (Angka Kematian Ibu) merupakan salah satu indikator untuk melihat keberhasilan upaya kesehatan ibu. AKI adalah rasio kematian ibu selama masa kehamilan, persalinan dan nifas yang disebabkan oleh kehamilan persalinan dan nifas atau pengelolannya tetapi bukan karena sebab-sebab lain seperti kecelakaan atau terjatuh di setiap 100.000 kelahiran hidup. *World Health Organization* (WHO) memprediksi pada tahun 2017 sekitar 810 wanita meninggal setiap hari akibat komplikasi terkait kehamilan atau persalinan di seluruh dunia. AKI di Indonesia merupakan tertinggi ke-3 di Asia Tenggara, yaitu 177 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2017 (WHO, 2019). Secara umum terjadi penurunan kematian ibu selama periode 1991-2015 dari 390 menjadi 305 per 100.000 kelahiran hidup. Walaupun terjadi kecenderungan penurunan angka kematian ibu, namun tidak berhasil mencapai target MDGs yang harus dicapai yaitu sebesar 102 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2015 (Kemenkes RI, 2018). Pada tahun 2019 penyebab kematian ibu terbanyak adalah perdarahan sebesar 1.280 kasus, hipertensi dalam kehamilan sebesar 1.066 kasus dan infeksi sebesar 207 kasus (Kemenkes RI, 2020).

Masa nifas dimulai setelah kelahiran plasenta dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil. Masa nifas berlangsung selama kira-kira 6 minggu (Pratiwi & Nawangsari, 2020). Infeksi masa nifas (post partum) merupakan infeksi peradangan pada semua alat genitalia pada masa nifas oleh sebab apapun dengan ketentuan meningkatnya suhu badan melebihi 38°C tanpa menghitung hari pertama dan berturut-turut selama 2

hari (Walyani & Purwoastuti, 2015). Diperkirakan bahwa 1 sampai 8% ibu akan mengalami infeksi post partum. Hal ini juga memperkirakan bahwa 0,6 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup dikaitkan dengan infeksi postpartum. Faktor risiko terjadinya infeksi post partum adalah partus lama, melahirkan melalui operasi sectio caesar, anemia, perdarahan post partum, diabetes, malnutrisi, ketuban pecah dini, imunodefisiensi dan tehnik penjahitan yang kurang baik. Kebanyakan infeksi yang terjadi selama masa post partum mudah diobati apabila terdeteksi secara dini. Infeksi yang tidak teridentifikasi dan tidak diobati pada tahap dini dapat menyebabkan komplikasi serius seperti pembentukan abses, selulitis, tromboflebitis dan septik syok (Karjatin, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Admas, et al. (2020) pada 166 wanita post partum yang dirawat di Rumah Sakit Felege Hiwot Referral ditemukan mayoritas 134 (80,7%) kasus sepsis nifas berkaitan dengan persalinan, 91 (67,9%) melahirkan melalui operasi caesar dan 43 (32,1%) melalui persalinan pervagina spontan. Sedangkan menurut hasil penelitian oleh (Demisse et al., 2019) yang dilakukan di Rumah Sakit Umum di Zona Shoa Barat Oromia Regional State Ethiopia ditemukan ibu yang melahirkan melalui operasi caesar 3,8 kali lebih mungkin untuk mengalami sepsis saat nifas dibandingkan dengan ibu yang melahirkan melalui persalinan pervagina spontan (OR = 3,85; 95% CI = 1,43 - 10,4).

Pengendalian faktor risiko merupakan hal yang sangat penting dalam upaya menurunkan prevalensi infeksi post partum. Pemahaman tenaga kesehatan tentang faktor risiko didukung dengan bukti atau *evidence* dari berbagai macam literatur sangatlah

penting, sebagai dasar upaya promosi kesehatan pada individu, keluarga, maupun masyarakat dalam upaya pencegahan terjadinya infeksi pada masa nifas atau post partum. Berdasar uraian tersebut, maka perlu untuk melakukan penelitian dalam bentuk *scoping review* mengenai faktor resiko infeksi post partum di Indonesia.

**TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor resiko infeksi post partum.

**METODE/DESAIN PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan *review literatur* dimana peneliti

melakukan *scoping review* tentang faktor risiko infeksi post partum. Peneliti melakukan pelacakan publikasi jurnal melalui data base Proquest, google scholar, Pubmed. Kriteria inklusi adalah penelitian primer yang diterbitkan oleh jurnal berkualitas minimal terindeks sinta, diterbitkan minimal periode 2018-2022 dan hasil atau outcome terdapat unsur faktor risiko infeksi post partum. Artikel yang diperoleh yaitu sebesar 367 artikel kemudian di analisis menggunakan pedoman PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta Analyse*), diperoleh 5 artikel yang memenuhi syarat sesuai dengan hasil atau outcome yang ditetapkan.

**HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian ini dapat dijabarkan dalam tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1.

Hasil Penelitian Faktor Risiko Infeksi Post Partum

Faktor Risiko Infeksi Post Partum	Hasil Penelitian				Total	p-value/OR
	Sign .	Sampel	Tidak Sign.	Sampel		
Persalinan Caesar	2	1708;67	-	-	2	0,006;3,85
IMT >25	1	240	-	-	1	0,003
Diabetes Mellitus						
Gestasional	2	240;4000	-	-	2	0,000;0,004
Persalinan Prematur	1	4000	-	-	1	0,019
Ketuban Pecah Dini	2	240;67	-	-	2	0,011;3,73
Preeklamsia	-	-	1	240	1	0,817
Plasenta Previa	1	240	-	-	1	0,000
Plasenta Akreta	1	240	-	-	1	0,000
Perdarahan Post Partum	1	240	-	-	1	0,001
Anemia Selama Kehamilan	1	240	-	-	1	0,001
Pemeriksaan Vagina ≥3	2	4000;67	-	-	2	0,002;4,00
Persalinan di Rumah	1	4000	-	-	1	0,001
Kunjungan Antenatal <4 Kali	3	7	-	-	3	7
Partus Lama	1	67	-	-	1	3,12

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil temuan dari 5 jurnal yang diteliti maka dapat diketahui bahwa terdapat 14 faktor

risiko infeksi post post partum, yaitu faktor persalinan caesar, IMT (Index Masa Tubuh) > 25, diabetes melitus gestasional,

persalinan prematur, ketuban pecah dini, preeklamsia, plasenta previa, plasenta akreta, perdarahan post partum, anemia selama kehamilan, pemeriksaan vagina, persalinan dirumah, kunjungan ANC < 4 kali dan partus lama.

#### 1. Persalinan Caesar

Menurut Johnson (2014), infeksi post partum berisiko lebih besar dan lebih banyak pada persalinan caesar dibandingkan dengan persalinan pervagina. Hal tersebut karena selama operasi terdapat trauma jaringan dan fakta bahwa kebanyakan dari wanita tersebut memiliki risiko lain, seperti proses melahirkan yang lama. Berdasarkan hasil review literatur didapatkan 2 jurnal yang menyatakan bahwa persalinan Caesar berisiko menyebabkan terjadinya infeksi post partum dengan p-value 0,006 artinya bahwa terdapat hubungan persalinan Caesar dengan kejadian infeksi post partum. Begitu juga hasil dari penelitian berikutnya, yang didapatkan hasil OR 3,85 (1,43-10,4), yang berarti bahwa responden yang persalinannya dengan seksio sesaria memiliki risiko 3,85 kali lebih besar untuk mengalami infeksi pada masa nifas.

#### 2. IMT > 25

Menurut Anggraini & Subakti (2013), IMT>25 pada ibu hamil menjadikan berisiko setelah bersalin, beberapa infeksi dapat menyerang ibu yang mengalami lebih berat badan (*overweight*) karena banyaknya pembuluh darah yang tersumbat. Berat badan yang berlebih sering dikaitkan dengan penyembuhan luka post operasi cesarea. Berdasarkan hasil review literatur terdapat satu jurnal yang menyatakan bahwa IMT > 25 berisiko menyebabkan terjadinya infeksi post partum dengan p-

value 0,003. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari, (2019), bahwa obesitas berhubungan dengan penyembuhan luka post operasi *section cesarea* di RSUD dr H. Bob Bazar dengan p-value 0,009 dan OR 5,464.

#### 3. Diabetes Melitus Gestasional

Menurut Savitri (2018), diabetes mellitus gestasional adalah diabetes kala kehamilan yang merupakan komplikasi umum pada ibu hamil. Bayi yang lahir dari ibu dengan diabetes gestasional mungkin lahir dalam kondisi kadar gula darah rendah, dan ibu akan melahirkan bayi gemuk dan berukuran besar. Kondisi ini membuat harus menjalani kelahiran caesar. Menurut Wirawan (2013), ibu hamil dengan diabetes akan sering terinfeksi dan pada saat mengalami luka seperti episiotomi atau luka caesar akan sulit untuk sembuh. Keadaan ini bisa terjadi karena kuman tumbuh subur akibat tingginya kadar gula dalam darah. Selain itu, jamur juga sangat menikmati tumbuh pada darah yang tinggi kadar glukosa. Berdasarkan hasil review literatur terdapat 2 jurnal yang menyatakan bahwa diabetes melitus gestasional merupakan faktor risiko yang berpengaruh terhadap infeksi post partum dengan p-value 0,000 dan 0,004.

#### 4. Persalinan Prematur

Menurut Andalas (2014), persalinan prematur disebabkan oleh overdistensi berlebihan otot rahim dan selaput ketuban, perdarahan di dalam rahim ibu hamil. Akibatnya terdapat infeksi dan peradangan di dalam rahim ibu. Umumnya, proses infeksi biasanya telah terjadi dalam beberapa minggu bahkan berbulan-bulan sebelum terjadinya tanda-tanda kelahiran

prematuur. Berdasarkan review literatur didapatkan bahwa satu jurnal menyatakan persalinan premature sebagai faktor resiko terhadap kejadian infeksi post partum dengan *p-value* 0,019.

#### 5. Ketuban Pecah Dini

Menurut Andalas (2014), ketuban pecah dini didefinisikan sebagai pecahnya selaput ketuban di bawah 37 minggu usia kehamilan. Penyebab sesungguhnya belum diketahui secara pasti, namun ada dugaan bahwa infeksi dan peradangan selaput khorion merupakan salah satu penyebab kolagen yang menyusun dinding ketuban pecah. Akibatnya, berisiko meningkatkan infeksi yang serius. Berdasarkan hasil review literatur didapatkan 2 jurnal yang menyatakan bahwa ketuban pecah dini berisiko menyebabkan terjadinya infeksi post partum dengan *p-value* 0,011 artinya bahwa terdapat hubungan ketuban pecah dini dengan kejadian infeksi post partum.

Begitu juga hasil dari penelitian berikutnya, yang didapatkan hasil OR 3,73, yang berarti bahwa responden dengan ketuban pecah dini memiliki resiko 3,73 kali lebih besar untuk mengalami infeksi pada masa nifas. Hasil review tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Lizma et al., 2017), bahwa ketuban pecah dini berhubungan dengan kejadian infeksi post partum di RSUD Al-Ihsan dengan *p-value* sebesar 0,000. Salah satu dampak KPD adalah infeksi terutama infeksi yang diakibatkan oleh bakteri. Infeksi pada ibu terjadi karena pecahnya selaput ketuban sehingga memudahkan bakteri masuk kedalam uterus dan berkembang biak.

#### 6. Preeklamsia

Menurut Lalenoh (2018), pada pasien preeklamsia akan terjadi peningkatan stress oksidatif, sehingga produksi debris trofoblas dan nekrotik trofoblas juga akan meningkat, kejadian tersebut akan menimbulkan respon inflamasi yang hebat. Lepasnya debris trofoblas di dalam sirkulasi darah merupakan rangsangan utama terjadinya proses inflamasi. Disfungsi endotel pada preeklamsia akibat produksi debris trofoblas berlebihan dapat mengakibatkan aktifitas leukosit yang tinggi pada sirkulasi ibu. Teori tersebut berbeda dengan hasil review literatur dari salah satu jurnal yang menyatakan bahwa preeklamsia tidak berpengaruh terhadap kejadian infeksi post partum dengan nilai *p-value* 0,817. Menurut Lalenoh (2018), preeklamsia merupakan komplikasi yang dapat terjadi pada saat kehamilan. Secara teori preeklamsia dapat menyebabkan infeksi pada ibu post partum akan tetapi tindakan pencegahan infeksi masa nifas dapat dilakukan sebelum dan selama kehamilan, persalinan dan masa nifas. Tindakan yang dapat mencegah terjadinya komplikasi masa nifas bisa dilakukan dengan memperhatikan nutrisi selama kehamilan, melakukan latihan fisik, melakukan pemeriksaan selama kehamilan secara rutin serta pemberian antibiotik pasca persalinan. Diduga tindakan pencegahan tersebut menyebabkan preeklamsia tidak berpengaruh terhadap kejadian infeksi post partum.

#### 7. Plasenta Previa

Menurut Leveno, et al. (2009), pada plasenta previa, plasenta terletak di atas atau sangat dekat dengan os *internus*.

Keadaan ini merupakan penyulit pada persalinan. Kejadian khas perdarahan dari plasenta previa muncul tanpa peringatan, tanpa menimbulkan nyeri pada wanita yang menjalani masa pranatalnya secara normal. Menurut Sulastri (2020), perdarahan dapat memperlemah keadaan pasien, menurunkan daya tahannya dan menjadi faktor presdiposisi terjadinya infeksi nifas. Berdasarkan review literatur didapatkan bahwa satu jurnal menyatakan bahwa plasenta previa sebagai faktor resiko terhadap kejadian infeksi post partum dengan *p-value* 0,000.

#### 8. Plasenta Akreta

Menurut Akbar, et al (2020), plasenta akreta adalah istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan suatu kondisi klinis ketika bagian dari plasenta, atau seluruhnya masuk ke dalam miometrium dan sulit untuk dilepaskan. Gejala yang berhubungan dengan spektrum akreta mungkin termasuk perdarahan vagina dan nyeri perut. Menurut Sulastri (2020), perdarahan dapat memperlemah keadaan pasien, menurunkan daya tahannya dan menjadi faktor presdiposisi terjadinya infeksi nifas. Berdasarkan review literatur didapatkan bahwa satu jurnal menyatakan bahwa plasenta akreta sebagai faktor resiko terhadap kejadian infeksi post partum dengan *p-value* 0,000.

#### 9. Perdarahan Post Partum

Menurut Sulastri (2020) perdarahan post partum sekunder adalah perdarahan postpartum yang terjadi setelah 24 jam pertama. Penyebab dari perdarahan post partum tersebut adalah sisa plasenta, luka robekan jalan lahir yang terbuka kembali dan adanya gangguan pembekuan darah. Penanganan

pada perdarahan post partum tersebut bisa menyebabkan komplikasi yang berlanjut seperti trauma karena tindakan, infeksi post partum yang berlanjut dan bisa mengalami syok ireversibel. Berdasarkan review literatur didapatkan bahwa satu jurnal menyatakan bahwa perdarahan post partum sebagai faktor resiko terhadap kejadian infeksi post partum dengan *p-value* 0,001.

#### 10. Anemia

Menurut Sulastri (2020), anemia yang diakibatkan oleh perdarahan dapat memperlemah keadaan pasien, menurunkan daya tahannya dan menjadi faktor presdiposisi terjadinya infeksi nifas. Anemia selama kehamilan menyebabkan ibu hamil tidak begitu mampu untuk menghadapi kehilangan darah saat persalinan dan membuatnya lebih rentan terhadap infeksi. Berdasarkan review literatur didapatkan bahwa satu jurnal menyatakan bahwa anemia sebagai faktor resiko terhadap kejadian infeksi post partum dengan *p-value* 0,001.

#### 11. Pemeriksaan Vagina

Menurut Johnson (2014), setiap pemeriksaan vagina memperbesar risiko masuknya patogen ke vagina, akibatnya terdorong masuk ke serviks dan meningkatkan risiko infeksi. Menurut Andalas (2014), ibu yang mengalami infeksi pada rahim, cairan ketuban, kandung kemih selama kehamilan dapat meningkatkan risiko robeknya selaput yang terlalu dini, persalinan kurang bulan, melahirkan dengan caesar untuk para ibu dengan robeknya selaput yang berkepanjangan sehingga berisiko ibu akan mengalami infeksi pasca persalinan. Berdasarkan hasil review literatur didapatkan 2 jurnal yang menyatakan bahwa

pemeriksaan vagina > 3 kali menyebabkan terjadinya infeksi post partum dengan p-value 0,02 artinya bahwa terdapat hubungan pemeriksaan vagina dengan kejadian infeksi post partum. Begitu juga hasil dari penelitian berikutnya, yang didapatkan hasil OR 4,00, yang berarti bahwa responden yang dilakukan pemeriksaan vagina > 3 kali memiliki resiko 4 kali lebih besar untuk mengalami infeksi pada masa nifas.

#### 12. Persalinan di Rumah

Kemungkinan infeksi post partum terjadi pada wanita yang melahirkan dalam kondisi tidak higienis di rumah dibandingkan dengan persalinan yang dilakukan di fasilitas kesehatan. Persalinan di rumah dengan kurangnya praktik tindakan aseptik seperti mencuci tangan, penggunaan bahan antiseptik dan kebersihan perinatal oleh penolong persalinan tidak terampil adalah faktor utama untuk terjadinya infeksi pasca persalinan. Berdasarkan review literatur didapatkan bahwa satu jurnal menyatakan bahwa persalinan di rumah sebagai faktor resiko terhadap kejadian infeksi post partum dengan p-value 0,001.

#### 13. ANC

Menurut Endjun & Rahayu, (2017), pemeriksaan kehamilan yang dikenal dengan istilah medis *Ante Natal Care* (ANC) sangat disarankan bagi wanita yang sedang hamil. ANC menjadi penting agar kesehatan ibu dan janin dapat terpantau dengan sangat baik sepanjang masa kehamilan. Pemeriksaan mulai dilakukan sejak awal kehamilan hingga persalinan. Tujuan dari pemeriksaan kehamilan adalah mengetahui adanya risiko kehamilan pada ibu dan atau janin sejak dini, agar

dapat dilakukan pencegahan komplikasi kehamilan seperti infeksi. Berdasarkan review literatur didapatkan bahwa tiga jurnal menyatakan bahwa pemeriksaan ANC yang tidak rutin sebagai faktor resiko terhadap kejadian infeksi post partum dengan p-value 0,04 dan 0,02, serta satu penelitian didapatkan OR sebesar 6,57 yang berarti bahwa responden yang tidak rutin dalam melakukan ANC memiliki resiko 6,57 kali lebih besar untuk mengalami infeksi pada masa nifas.

#### 14. Partus Lama

Menurut Sinsin (2018), wanita yang mengalami persalinan yang lama disertai dengan ketuban sudah pecah mempunyai risiko lebih tinggi terkena infeksi dikarenakan patogen dapat masuk ke area lebih dalam dan berkembang sehingga dapat mengakibatkan kondisi yang lebih serius yaitu infeksi. Berdasarkan review literatur didapatkan bahwa satu jurnal menyatakan partus lama sebagai faktor resiko terhadap kejadian infeksi post partum dengan hasil OR 3,12, yang berarti bahwa responden yang mengalami partus lama memiliki resiko 3,12 kali lebih besar untuk mengalami infeksi pada masa nifas.

Berdasarkan hasil penelitian mendapatkan faktor risiko infeksi post partum yang paling dominan adalah sebagai berikut kunjungan ANC, persalinan caesar, pemeriksaan vagina, diabetes mellitus gestasional dan ketuban pecah dini. Menurut Johnson (2014), dimana infeksi paska kelahiran berisiko lebih besar dan lebih banyak pada kelahiran sesar dibandingkan pada kelahiran normal. Hal tersebut karena selama operasi terdapat trauma jaringan,

karena itu dapat berisiko masuknya mikroorganisme dan mengakibatkan infeksi. Menurut Wirawan (2013), ibu hamil dengan diabetes akan sering terinfeksi dan pada saat mengalami luka seperti episiotomi atau luka caesar akan sulit untuk sembuh. Keadaan ini bisa terjadi karena kuman tumbuh subur akibat tingginya kadar gula dalam darah. Selain itu, jamur juga sangat menikmati tumbuh pada darah yang tinggi kadar glukosa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lizma, et al. (2017), didapatkan hasil bahwa ketuban pecah dini berhubungan dengan kejadian infeksi post partum dengan *p-value* 0,000. Menurut Wariyaka (2021), *Antenatal Care* (ANC) merupakan pelayanan yang diberikan oleh tenaga kesehatan terhadap ibu hamil untuk memelihara kehamilannya. Kunjungan ANC ini mempunyai tujuan untuk mengantarkan ibu hamil dari awal kehamilan sampai melahirkan bayi nya dengan selamat tanpa adanya komplikasi. Sehingga ibu hamil yang melakukan kunjungan ANC dengan rutin, diharapkan dapat mencegah infeksi post partum. Menurut Wariyaka (2021), pemeriksaan vagina yang dilakukan terus menerus dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan khususnya infeksi pasca melahirkan. Tangan pemeriksa atau penolong yang tertutup sarung tangan pada pemeriksaan dalam, membawa bakteri yang sudah ada dalam vagina ke dalam uterus. Kemungkinan lain ialah bahwa sarung tangan atau alat-alat yang dimasukkan ke dalam jalan lahir tidak sepenuhnya bebas dari kuman-kuman sehingga dapat menyebabkan infeksi post partum.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadinya infeksi post partum antara lain IMT > 25, plasenta previa, plasenta akreta, perdarahan post partum, anemia

selama kehamilan, pemeriksaan vagina, persalinan dirumah, preeklamsia dan partus lama.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil review literatur didapatkan faktor risiko infeksi post partum yang paling dominan yaitu kunjungan ANC, persalinan caesar, pemeriksaan vagina, diabetes mellitus gestasional dan ketuban pecah dini. Faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadinya infeksi post partum antara lain IMT > 25, plasenta previa, plasenta akreta, perdarahan post partum, anemia selama kehamilan, pemeriksaan vagina, persalinan dirumah, preeklamsia dan partus lama.

### SARAN

Terdapat faktor risiko terjadinya infeksi post partum yang paling sering ditemukan pada penelitian yaitu kunjungan ANC, persalinan caesar, pemeriksaan vagina, diabetes mellitus gestasional dan ketuban pecah dini. Untuk ini disarankan kepada petugas kesehatan mendorong ibu hamil untuk rutin dalam melakukan kunjungan ANC sehingga dapat meminimalkan komplikasi selama kehamilan maupun pasca melahirkan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Admas, A., Gelaw, B., Belaytessema, Worku, A., & Melese, A. (2020). Proportion of bacterial isolates, their antimicrobial susceptibility profile and factors associated with puerperal sepsis among post-partum/aborted women at a referral Hospital in Bahir Dar, Northwest Ethiopia. *Antimicrobial Resistance and Infection Control*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s13756-019-0676-2>
- Akbar, et al. (2020). *Obstetri Praktis*

- Komprehensif*. AUP.
- Andalas. (2014). *Goresan Tangan Spesialis Kandungan*. Sibuku Media.
- Anggraini, & Subakti. (2013). *Kupas Tuntas Seputar Kehamilan*. Agro Media Pustaka.
- Demisse, G. A., Sifer, S. D., Kedir, B., Fekene, D. B., & Bulto, G. A. (2019). Determinants of puerperal sepsis among post partum women at public hospitals in west SHOA zone Oromia regional STATE, Ethiopia (institution BASEDCASE control study). *BMC Pregnancy and Childbirth*, 19(1), 1–6. <https://doi.org/10.1186/s12884-019-2230-x>
- Endjun, & Rahayu. (2017). *Panduan Cerdas Pemeriksaan Kehamilan*. Pustaka Bunda.
- Johnson. (2014). *Keperawatan Maternitas*. Andi Offset.
- Karjatin, A. (2016). *Keperawatan Maternitas*. Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. (2018). *Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui*. Kemenkes.
- Kemenkes RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Kemenkes.
- Kurniasari, D. (2019). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Penyembuhan Luka Post Operasi Sectio Caesarea. *Jurnal Kebidanan*, 5(1), 7–15.
- Lalenoh. (2018). *Preeklampsia Berat dan Eklampsia: Tatalaksana Anestesia Perioperatif*. Deepublish.
- Lizma, E., Aji, H. W., & Widjadjanegara, H. (2017). Relation Between Premature Rupture Of Membrane With Postpartum Infection at RSUD Al-Ihsan in January-December 2017 Hubungan Ketuban Pecah Dini Dengan Kejadian Infeksi Postpartum Di RSUD Al-Ihsan Periode Januari-Desember 2017 Pendahuluan Landasan Teori end. *Prosiding Pendidikan Dokter, December*, 45–49.
- Oxorn, & Forle. (2010). *Ilmu Kebidanan: Patologi dan Fisiologi Persalinan*. Andi Offset.
- Pratiwi, & Nawangsari. (2020). *Modul Ajar dan Praktikum Keperawatan Maternitas*. CV Jejak.
- Savitri. (2018). *40 Minggu Resep Sehat Hamilmu*. Genesis Learning.
- Sinsin. (2018). *Seri Kesehatan Ibu dan Anak Masa Kehamilan dan Persalinan*. Elek Media Komputindo.
- Walyani, & Purwoastuti. (2015). *Kosep dan Asuhan Kebidanan Maternal dan Neonatal*. Pustaka Baru Press.
- Wariyaka, M. R. (2021). *Pengembangan Model Nomenklatur Diagnosa Kebidanan dalam Kehamilan*. Media Sains Indonesia.
- WHO. (2019). *Maternal Mortality*. WHO.
- Wirawan. (2013). *@Blok Dokter*. Noura Books.